

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 1-6
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17534496>

Latar Belakang Historis dan Esensi Pemikiran Aliran Jabariyah dan Qadariyah

Historical Foundations and Theological Principles of Jabariyah and Qadariyah Doctrines

Walib

Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
 Email: walibeunoia@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji latar belakang historis dan pokok pikiran dua aliran penting dalam teologi Islam klasik, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Kedua aliran ini muncul sebagai respons terhadap persoalan mendasar mengenai hubungan antara kehendak manusia dan kekuasaan mutlak Allah SWT. Jabariyah menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia telah ditentukan oleh qadha dan qadar Allah, sehingga manusia tidak memiliki kehendak bebas. Sebaliknya, Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral atas setiap tindakannya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) untuk menjelaskan dasar teologis, latar historis, serta persamaan dan perbedaan antara kedua aliran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan antara Jabariyah dan Qadariyah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan filosofis, yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan teologi Islam selanjutnya.

Kata Kunci: *Jabariyah, Qadariyah, Teologi Islam, Takdir, Kebebasan Manusia.*

Abstract

This article examines the historical background and main ideas of two major schools in classical Islamic theology, Jabariyah and Qadariyah. These theological movements emerged as responses to the fundamental question concerning the relationship between human free will and the absolute power of Allah SWT. The Jabariyah school asserts that all human actions are predetermined by divine decree (qadha and qadar), leaving no room for free will. In contrast, the Qadariyah school maintains that human beings possess freedom of choice and moral responsibility for their actions. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach to explore the theological foundations, historical contexts, and points of convergence and divergence between the two schools. The findings reveal that the debate between Jabariyah and Qadariyah was not merely theological but also carried political and philosophical dimensions, exerting a significant influence on the subsequent development of Islamic theology.

Keywords: *Jabariyah, Qadariyah, Islamic Theology, Divine Decree, Human Free Will.*

Article Info

Received date: 25 Oktober 2025

Revised date: 29 Oktober 2025

Accepted date: 08 November

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, muncul berbagai aliran pemikiran yang berusaha menjelaskan hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia. Di antara aliran yang paling awal dan berpengaruh adalah Jabariyah dan Qadariyah. Keduanya muncul sebagai respon terhadap perdebatan besar di kalangan umat Islam mengenai masalah takdir (qadar) dan ikhtiar (usaha manusia). Perbedaan pandangan ini menjadi salah satu isu paling penting dalam sejarah pemikiran Islam, karena menyangkut tanggung jawab manusia atas perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kehendak bebas karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Manusia dianggap hanya menjalankan ketetapan Tuhan tanpa bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Sebaliknya, Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh atas setiap perbuatannya. Menurut Qadariyah, tanpa adanya kebebasan, konsep keadilan Tuhan tidak dapat diterima secara logis, sebab pahala dan dosa hanya dapat berlaku bagi makhluk yang memiliki pilihan.

Kedua aliran ini muncul pada masa pemerintahan Bani Umayyah, di mana persoalan politik dan teologi saling mempengaruhi. Paham Jabariyah sering dijadikan dasar pembenaran kekuasaan, sementara Qodariyah hadir sebagai kritik terhadap pandangan fatalistik tersebut. Karena itu, memahami latar belakang dan pokok pikiran kedua aliran ini penting untuk menelusuri perkembangan teologi Islam klasik dan pandangan umat Islam tentang takdir, kebebasan, serta keadilan Ilahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, serta literatur klasik dan modern yang membahas teologi Islam, khususnya mengenai aliran Jabariyah dan Qadariyah. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif untuk menelaah latar belakang kemunculan, pokok pikiran, serta persamaan dan perbedaan antara kedua aliran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami dinamika pemikiran teologis Islam secara mendalam tanpa mengubah konteks historis dan sumber rujukan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya Aliran Jabariyah

Asal-usul munculnya aliran Jabariyah belum memiliki kejelasan yang pasti, Menurut Abu Zahra bahwa Aliran ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah ketika saat itu para ulama sedang membicarakan masalah qodar dan kekuasaan manusia.¹ Terkait lahirnya aliran jabariyah ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab, sebagaimana yang dimaksud oleh Ahmad Amin bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.²

Selain hal di atas, latar belakang sosial dan politik juga berperan dalam kemunculan aliran ini. Paham Jabariyah berkembang pesat pada masa Dinasti Bani Umayyah, ketika kekuasaan politik seringkali dikaitkan dengan legitimasi keagamaan. Pemerintah menggunakan konsep takdir untuk membenarkan kebijakan dan kekuasaan mereka, sedangkan rakyat diajak untuk menerima segala ketentuan sebagai takdir Tuhan. Dengan demikian, Jabariyah menjadi alat ideologis yang memperkuat stabilitas politik pada masa itu.³

Secara teologis, Jabariyah menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas (*iradah*) dalam menentukan perbuatannya. Semua tindakan manusia hanyalah perwujudan dari kehendak Allah semata. Hal ini berimplikasi pada pola pikir masyarakat yang pasrah terhadap segala ketentuan Tuhan, karena manusia dianggap tidak mampu mengubah nasibnya sendiri. Hal ini menimbulkan pandangan fatalistik yang kemudian dikritik oleh aliran lain seperti Qodariyah.⁴

Latar belakang munculnya Aliran Qodariyah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Jabariyah dan Qodariyah ini muncul sebagai respon terhadap kekuasaan mutlak Allah dan kebebasan manusia dalam bertindak. Qodariyah muncul sebagai bentuk upaya menegakkan keadilan Tuhan, dengan menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan

¹ Abdus Shomad, Diva Maylana Surya, and Noor Mahfuzah, 'Aliran Jabariyah Dan Qodariyah Beserta Pemikiran Para Tokohnya', *Tarbawi*, 12.01 (2024), 14 <<https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.48>>.

² Laessach M. Pakatuwo and Mawaddah, 'Al Jabariyah Dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya Dan Pemikirannya', *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 14–20 <<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>>.

³ Aliran Al-jabariyah Al-qadariyah and Latar Belakang, 'Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah (Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)', 15.2 (2024), 253–63.

⁴ Eva Dwi Anggraini and others, 'Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah Dalam Penerimaan Qadha ' Dan Qadar', *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 6 (2024), 150–63.

dalam memilih perbuatannya. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab atas amal baik dan buruknya di hadapan Allah SWT.⁵

Tokoh yang sering dikaitkan dengan kemunculan Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhani (w. 80 H/699 M) dan Ghilan ad-Dimasyqi (w. 105 H/723 M). Kedua tokoh ini menolak paham bahwa manusia semata-mata dikendalikan oleh takdir, ia mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kehendak dan tanggung jawab moral, dan pandangan ini sempat dianggap berbahaya oleh penguasa Bani Umayyah karena melemahkan legitimasi ideologi politik fatalistik yang mendukung kekuasaan mereka.⁶

Kemunculan aliran Qadariyah tidak terlepas dari konteks politik dan sosial pada masa itu. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, terjadi banyak ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, doktrin Qadariyah muncul sebagai respons terhadap keinginan untuk menegaskan tanggung jawab individu dan memberikan kritik terhadap pemerintahan yang tiranik. Tokoh-tokoh Qadariyah seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi berusaha untuk menegaskan bahwa manusia tidak bisa hanya menyalahkan takdir atas ketidakadilan yang terjadi, tetapi harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.⁷

Dalam pandangan teologis, Qadariyah menekankan keseimbangan antara keadilan Tuhan ('adl) dan tanggung jawab manusia (ikhtiar). Paham Qadariyah menolak gagasan determinisme mutlak. Manusia dinilai sebagai pelaku aktif yang bebas menentukan tindakannya, sedangkan Allah tetap berperan sebagai pencipta hukum moral dan pembalas amal. Pandangan ini kemudian menjadi fondasi penting bagi munculnya aliran rasional seperti Mu'tazilah.⁸

Pokok Pikiran Aliran Jabariyah

Pengertian aliran Jabariah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni kata Jabara yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. KBBI memberi artian aliran Jabariah adalah aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa segala yang wujud di alam semesta, termasuk manusia, terikat pada Kodrat dan Iradat Allah SWT. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris, aliran Jabariah yaitu *Fatalisme* atau *Predestination*, yakni paham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan qada dan qadar Allah.⁹ Berdasarkan uraian di atas, manusia telah ditentukan oleh yang Allah dan manusia tidak dapat menolaknya dan manusia tidak mempunyai kebebasan dalam bertindak.

Menurut Harun Nasution, jabbariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha dan Qadar Allah, dalam artian bahwa setiap perbuatan manusia yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendaknya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan, atau istilah yang lain bahwa jabbariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya.¹⁰

Pokok-pokok pikiran Jabariyah meliputi beberapa hal mendasar: pertama adalah bahwa semua perbuatan manusia sudah ditetapkan sebelumnya oleh Tuhan (qadar mutlak), sehingga manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya secara bebas. Kedua, manusia tidak mempunyai kekuatan ikhtiar yang nyata — dari sudut pandang Jabariyah, kehendak manusia itu bukan faktor yang menentukan sebab suatu perbuatan terjadi. Ketiga, keadilan Tuhan dalam Jabariyah dipahami dalam kerangka bahwa tak ada yang bisa menentang atau mengubah ketetapan-Nya, walau hal tersebut tampak tidak adil secara persepsi manusia.

⁵ Pakatuwo and Mawaddah.

⁶ Al-qadariyah and Belakang.

⁷ Anggraini and others.

⁸ Anggraini and others.

⁹ Shomad, Surya, and Mahfuzah.

¹⁰ Muhamad Abdul Latif, 'Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah , Qadariyah Dan Mu ' Tazilah', 3.2 (2023), 68–76.

Pokok keempat adalah bahwa Jabariyah menolak adanya perbedaan antara ketentuan Allah dan kecenderungan manusia; dalam Jabariyah ekstrem, manusia bahkan tidak memiliki niat atau daya pilihan yang dapat memicu perubahan dalam perbuatan. Semua hal yang tampak sebagai kehendak atau usaha manusia dilihat sebagai aspek ilusi dari pengetahuan manusia itu sendiri. Konsep ini diletakkan sebagai absolut, yaitu bahwa hakikat manusia sepenuhnya berada di bawah kendali Tuhan, tanpa ruang untuk kontribusi manusia dalam proses sebab-akibat moral.

Pokok Pikiran Aliran Qadariyah

Istilah Qadariyah berasal dari bahasa Arab yakni ‘*qadara*’ yang artinya kemampuan atau kekuatan. Secara istilah, Qadariyah sebagai aliran yang tidak mengakui ketetapan Tuhan, melainkan setiap hamba menjadi pencipta sekaligus pelaku bagi perbuatannya. Sederhananya, manusia bebas untuk mengerjakan atau meninggalkannya sesuai kehendaknya sendiri. Aliran Qadariyah ini diistilahkan dengan *free will* atau *free act* sebagai lawan dari aliran Jabariyah.¹¹

Aliran Qadariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Berbeda dengan Jabariyah yang menekankan determinasi mutlak Tuhan, Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki ikhtiar (kebebasan memilih) dan bertanggung jawab atas amal baik maupun buruknya. Aliran Qadariyah memandang bahwa setiap manusia sebagai pencipta dan pelaksana bagi setiap perbuatannya, demikian juga ia bisa meninggalkan atau mengerjakannya sesuai kehendaknya sendiri.

Pokok-pokok pikiran Qadariyah meliputi: pertama, manusia memiliki kebebasan moral untuk menentukan perbuatannya. Kedua, setiap tindakan manusia adalah hasil keputusan pribadi, dan bukan semata karena ketetapan Tuhan. Ketiga, keadilan Tuhan ditegaskan melalui penerapan pahala dan dosa secara adil, karena manusia secara aktif memilih tindakannya.

Persamaan dan Perbedaan aliran Jabariyah dan Qadariyah

Aliran Jabariyah dan Qadariyah merupakan dua aliran penting dalam sejarah teologi Islam yang membahas hubungan antara takdir (*qadar*) dan kehendak manusia (*ikhtiar*). Kedua aliran ini muncul pada masa awal perkembangan ilmu kalam sebagai respon terhadap permasalahan keadilan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia. Meskipun keduanya berbeda dalam penekanan doktrinnya, Jabariyah maupun Qadariyah sama-sama berusaha menjelaskan posisi manusia dalam kerangka kekuasaan Tuhan. Keduanya menggunakan dalil Al-Qur’an dan hadits sebagai dasar teologis untuk menegaskan pandangan masing-masing.¹²

Secara persamaan, kedua aliran sepakat bahwa Tuhan Mahakuasa dan mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Jabariyah dan Qadariyah sama-sama mengakui eksistensi takdir (*qadar*) dalam kehidupan manusia, meskipun penafsiran dan implikasinya berbeda. Kedua aliran menggunakan metode rasional dan argumentasi Al-Qur’an untuk mendukung pandangan mereka; Jabariyah menekankan ketetapan mutlak Tuhan, sedangkan Qadariyah menekankan keadilan Tuhan melalui kebebasan manusia.¹³ Persamaan ini menunjukkan bahwa keduanya bukan aliran yang menolak kekuasaan Tuhan, melainkan menawarkan interpretasi berbeda mengenai keterlibatan manusia.

Perbedaan utama antara Jabariyah dan Qadariyah terletak pada status kehendak manusia. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas; segala perbuatan manusia sepenuhnya ditetapkan oleh Tuhan, sehingga tanggung jawab moral manusia menjadi minimal atau tidak ada. Sebaliknya, Qadariyah menekankan bahwa manusia memiliki ikhtiar dan tanggung jawab

¹¹ Husyin Saputra, Muhammad Amri, and Indo Santalia, ‘Pemikiran Jabariah, Qadariah Dan Asy’Ariah’, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022), 310–23 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>>.

¹² Pakatuwo and Mawaddah.

¹³ Saputra, Amri, and Santalia.

moral atas perbuatannya. Qodariyah memandang keadilan Tuhan baru berlaku jika manusia diberi kebebasan memilih, sehingga pahala dan dosa dapat diterapkan secara adil.¹⁴

Selain itu, dari sisi implikasi sosial dan etika, Jabariyah cenderung menekankan sikap pasrah dan fatalistik, di mana manusia menerima semua kejadian sebagai takdir Tuhan. Sementara Qodariyah mendorong umat Islam untuk aktif dan berpikir kritis dalam menentukan perbuatan serta mengambil tanggung jawab atas dampaknya.

Dengan demikian, persamaan dan perbedaan kedua aliran dapat disimpulkan sebagai berikut: keduanya mengakui kekuasaan Tuhan dan pentingnya pemahaman takdir, tetapi Jabariyah menekankan determinisme mutlak sementara Qodariyah menekankan kebebasan manusia. Persamaan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki dasar teologis yang sama, namun perbedaan dalam interpretasi membuat keduanya memberi dampak yang berbeda terhadap etika, moral, dan sikap umat Islam terhadap kehidupan. Memahami perbedaan ini penting bagi kajian teologi Islam karena memengaruhi cara umat Islam memandang tanggung jawab, keadilan, dan peran individu dalam kehidupan.

SIMPULAN

Aliran Jabariyah dan Qodariyah muncul sebagai respons terhadap pertanyaan teologis mengenai hubungan antara kehendak manusia dan takdir Tuhan. Jabariyah menekankan determinisme mutlak, di mana manusia dianggap tidak memiliki kehendak bebas dan semua perbuatannya telah ditetapkan oleh Allah. Pandangan ini menekankan kekuasaan Tuhan secara mutlak, namun menimbulkan sikap pasrah dan fatalistik di kalangan penganutnya.

Sebaliknya, Qodariyah menekankan kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya. Manusia dianggap bertanggung jawab secara moral atas setiap tindakan yang dilakukan, sehingga keadilan Tuhan ditegaskan melalui penerapan pahala dan dosa secara adil. Aliran ini mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, aktif dalam menentukan pilihan, dan menyadari konsekuensi moral dari tindakannya.

Secara keseluruhan, persamaan kedua aliran adalah keduanya mengakui kekuasaan dan pengetahuan Tuhan terhadap segala sesuatu. Perbedaannya terletak pada posisi manusia: Jabariyah menekankan manusia pasif di bawah ketetapan Tuhan, sedangkan Qodariyah menegaskan manusia sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab. Memahami kedua aliran ini penting untuk melihat bagaimana tradisi teologi Islam membentuk pandangan tentang takdir, keadilan, dan tanggung jawab moral umat Islam.

REFERENSI

- Al-qadariyah, Aliran Al-jabariyah, and Latar Belakang, 'Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah (Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)', 15 (2024), 253–63
- Anggraini, Eva Dwi, Ike Lailatul, Candra Sukma, and Khainuddin, 'Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah Dalam Penerimaan Qadha ' Dan Qadar', *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 6 (2024), 150–63
- Latif, Muhamad Abdul, 'Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah , Qodariyah Dan Mu ' Tazilah', 3 (2023), 68–76
- Pakatuwo, Laessach M., and Mawaddah, 'Al Jabariyah Dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya Dan Pemikirannya', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1 (2020), 14–20 <<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>>
- Saputra, Husyin, Muhammad Amri, and Indo Santalia, 'Pemikiran Jabariah, Qadariyah Dan Asy' Arian', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2 (2022), 310–23 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>>

¹⁴ Anggraini and others.

Shomad, Abdus, Diva Maylana Surya, and Noor Mahfuzah, 'Aliran Jabariah Dan Qodariah Beserta Pemikiran Para Tokohnya', *Tarbawi*, 12 (2024), 14
<<https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.48>>